

Identifikasi Telur Ascaris Lumbricordis Pada Sayur Kubis (Brassica Oleracea) Di Pasar Tradisional Ngimbang Lamongan

by Vina Arfiana

Submission date: 17-Aug-2020 08:53PM (UTC+0700)

Submission ID: 1370627935

File name: KTI_VINA_revisi.doc (386.5K)

Word count: 3497

Character count: 22184

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebiasaan makan makanan mentah masyarakat Indonesia salah satunya yaitu sayur dalam bentuk lalapan untuk dicampurkan dengan makanan lain. Kebiasaan mengonsumsi sayuran makanan mentah ini perlu diperhatikan pada pencucian sayur dan penyimpanan sayuran tersebut, jika dalam pencucian kurang baik memungkinkan masih terdapat telur cacing pada sayuran tersebut, maka masyarakat perlu untuk mengetahui pencemaran sayur mentah (lalapan) oleh parasit atau bakteri intestinal yang penularannya dapat melalui penjamah makanan dan air pencucian yang digunakan (Widjadja, 2014). Kubis (*Brassica olerace*) merupakan salah satu jenis sayuran yang terdapat dalam lalapan yang umumnya dikonsumsi secara mentah, tekstur daun yang berlekuk-lekuk yang dimiliki sayuran kubis memungkinkan telur cacing menetap didalamnya jika tidak dilakukan pencucian dengan baik, sehingga berpotensi sebagai sarana telur *ascaris lumbricordis* dalam menginfeksi manusia (Nitalessy, 2018).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi STH (World Health Organization, 2017). Pelaksanaan survey kecacingan tahun 2008-2010 di Jawa Timur dengan hasil rata-rata angka prevalensi kecacingan sebesar 7,95% (Depkes RI, 2012). Berdasarkan data rekapitulasi dinas kesehatan kabupaten Lamongan pada tahun 2018 mendapatkan 326 kasus kecacingan, jumlah kasus

kecacangan tertinggi ditemukan di Desa Ngimbang terdapat 87 kasus. Data kecacangan ini diambil dari laporan bulanan seluruh Puskesmas di Kabupaten Lamongan (Depkes, 2019).

Sayuran mentah seperti kubis dapat menjadi agen transmisi telur cacing (Ikasari Nuraini, 2017). Kubis merupakan sayuran yang banyak dikonsumsi sebagai lalapan dan dimakan mentah (Ikasari Nuraini, 2017). Penanganan sayur kubis yang tidak dicuci dengan baik dan benar akan menimbulkan suatu penyakit, karena tanah merupakan transmisi kontaminasi telur cacing (Ikasari Nuraini, 2017). Telur parasit cacing masuk ke dalam tubuh penjamu akan tumbuh disana dan memperoleh makanan dari hospesnya dengan beberapa cara, diantaranya ialah dengan menembus mukosa usus serta mencerna darah hospes pada infeksi cacing tambang, menusuk dan mencerna jaringan lisis serta darah hospes pada infeksi *T. trichiura* dan memakan sari makanan dalam lumen usus pada infeksi *A. Lumbricoides* (Mutiara, 2015). Sayuran segar dapat menjadi agen transmisi kista protozoa, larva dan telur cacing, memakan sayuran mentah, atau dimasak ringan dapat meningkatkan kemungkinan infeksi parasit (Mutiara, 2015). Makanan biasanya menjadi sumber potensial infeksi manusia oleh kontaminasi selama produksi, pengumpulan, transportasi, persiapan atau selama pengolahan (Mutiara, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang identifikasi telur *ascaris lumbricoidis* pada sayur kubis (*brassica oleracea*) di pasar tradisional Ngimbang Lamongan tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana identifikasi telur *ascaris lumbricordis* pada sayur kubis (*brassica oleracea*) di pasar tradisional Ngimbang Lamongan tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi telur *ascaris lumbricoides* pada sayur kubis (*brassica oleracea*) di pasar tradisional Ngimbang Lamongan tahun 2020

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan dan informasi terkait telur *Ascaris lumbricoides* pada sayuran kubis dan untuk menambah bahan referensi informasi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang cara yang benar dalam membersihkan sayur kubis sebelum dikonsumsi agar tidak terdapat telur cacing sehingga masyarakat terhindar dari infeksi kecacingan yang dapat membahayakan tubuh.

BAB 2

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Telur *Ascaris Lumbricoides*

2.1.1 Cacing *Ascaris lumbricoides*

Ascaris lumbricoides merupakan penyebab penyakit askariasis. Cacing ini tergolong nematoda usus berukuran terbesar pada manusia. Cacing ini ditemukan kosmopolit (di seluruh dunia), terutama di daerah tropik dan erat hubungannya dengan hygiene dan sanitasi. Hospes definitifnya hanya manusia, jadi manusia pada infeksi cacing ini sebagai hospes obligat. Cacing dewasanya berhabitat di rongga usus halus. Cara infeksi dari cacing ini adalah dengan menelan telur infeksius, di usus halus telur akan menetas. Larva menembus dinding usus masuk ke dalam kapiler-kapiler darah, kemudian melalui hati, jantung kanan, paru-paru, bronkus, trakea, laring dan tertelan masuk ke esofagus, rongga usus halus dan tumbuh menjadi dewasa (Widyaningsih Pitaloka W, 2017).

2.1.2 Klasifikasi *Ascaris lumbricoides*

Kingdom : Animalia

Filum : Nematelminthes

Kelas : Nematoda

Ordo : Rhabditia

Family : Ascaridida

Genus : *Ascaris*

Spesies : *Ascaris lumbricoides*

(Widyaningsih Pitaloka W, 2017).

2.1.3 ¹ Telur *Ascaris lumbricoides*

Ascaris lumbricoides mempunyai dua jenis telur, yaitu telur yang sudah dibuahi (*fertilized eggs*) dan telur yang belum dibuahi (*unfertilized eggs*). *Fertilized eggs* berbentuk bulat lonjong, berukuran 45-70 mikron × 35-50 mikron, mempunyai kulit telur yang tak berwarna. Kulit telur bagian luar tertutup oleh lapisan albumin yang permukaannya bergerigi (*mamillation*) dan berwarna coklat karena menyerap zat warna empedu. Sedangkan di bagian dalam kulit telur terdapat selubung vitelin yang tipis, tetapi kuat sehingga telur cacing *Ascaris* dapat bertahan sampai satu tahun di dalam tanah. *Fertilized eggs* mengandung sel telur (ovum) yang tidak bersegmen, sedangkan di kedua kutub telur terdapat rongga udara yang tampak sebagai daerah yang terang berbentuk bulan sabit (Soedarto, 2016).



Gambar 2.1 Telur *fertile Ascaris lumbricoides* (CDC, 2013).

¹ *Unfertilized eggs* (telur yang tak dibuahi) dapat ditemukan jika di dalam usus penderita hanya terdapat cacing betina saja. Telur yang tak dibuahi ini bentuknya lebih lonjong dan lebih panjang dari ukuran *fertilized eggs* dengan ukuran sekitar 80 × 55 mikron; telur ini tidak mempunyai rongga udara di kedua kutubnya (Soedarto, 2016).

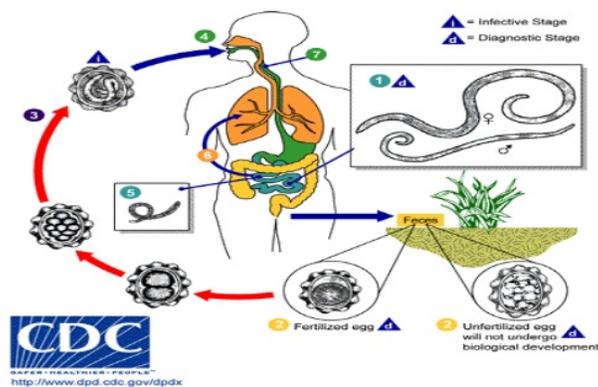


Gambar 2.2 Telur *infertile Ascaris lumbricoides* (CDC, 2013).

Telur *Ascaris* memerlukan waktu inkubasi sebelum menjadi infeksius. Perkembangan telur menjadi infeksius, tergantung pada kondisi lingkungan, misalnya temperatur, sinar matahari, kelembapan dan tanah liat. Telur akan mengalami kerusakan karena pengaruh bahan kimia, sinar matahari langsung dan pemanasan 70°C (Widyaningsih Pitaloka W, 2017).

2.1.4 Siklus Hidup *Ascaris lumbricoides*

Seekor cacing dewasa betina dapat menghasilkan 200.000 butir telur setiap harinya. Cacing dewasa dapat hidup dalam usus manusia selama setahun lebih. Siklus hidup cacing *Ascaris lumbricoides* dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 2.3 Siklus hidup *Ascaris lumbricoides* (CDC, 2013).

² Telur yang belum infeksi keluar bersama feses. Setelah 20-24 hari, maka telur akan menjadi infeksi, bila telur ini tertelan manusia, telur menetas di dalam usus halus menjadi larva dan ² menembus dinding usus halus mengikuti peredaran darah melalui saluran vena hati, vena kava inferior menuju jantung kanan, terus ke paru-paru, kemudian larva ini menembus alveoli dan melalui bronkiolus dan bronkus sampailah larva ke dalam trakea (Widyaningsih Pitaloka W, 2017).

Selanjutnya ² melalui faring, esofagus dan ventrikulus maka sampailah larva ke dalam usus tempat mereka menetap dan menjadi dewasa serta mengadakan kopulasi. Dalam daur hidup seperti di atas kadang-kadang ada juga larva yang tersesat dan tiba di otak, limfa atau ginjal, bahkan ada kalanya larva tersebut masuk ke janin melalui plasenta. Namun, larva tersebut tidak akan menjadi dewasa (Widyaningsih Pitaloka W, 2017).

2.1.5 Epidemiologi

¹⁰ Prevalensi askariasis di Indonesia tinggi, terutama pada anak-anak. Frekuensinya antara 60-90%. Kurangnya pemakaian jamban keluarga menimbulkan pencemaran tanah dengan tinja di sekitar halaman rumah, di bawah pohon, di tempat mencuci dan tempat pembuangan sampah. Hal ini akan mudah terjadinya reinfeksi (Ikasari Nuraini, 2017).

2.1.6 ²⁷ Patologi dan gejala klinis

Infeksi *Ascaris lumbricoides* akan menimbulkan penyakit Ascariasis. Penyakit ini menimbulkan gejala yang disebabkan oleh stadium larva dan stadium dewasa (Ikasari Nuraini, 2017).

2.1.7 Diagnosa

Diagnosis langsung bisa di tentukan jika di temukan cacing dewasa atau telur cacing di dalam tinja penderita. Cacing dewasa mungkin keluar dari mulut, atau dari lubang hidung. Larva cacing *Ascaris lumbricoides* dapat di temukan di dalam dahak penderita. ¹⁴ Pada pemeriksaan foto rontgen perut kadang-kadang terlihat adanya cacing dewasa. Pemeriksaan ultrasonografi dan tomografi komputer dapat membantu diagnosa askariasis saluran empedu, hati dan pankreas (Ikasari Nuraini, 2017).

2.1.8 Pengobatan

Pengobatan dengan pemberian *Piperazin*, *Pirantel Pamoat*, *Mebendazol*, Dan *Tetramisol* (Ikasari Nuraini, 2017).

2.1.9 ¹⁵ Pencegahan

Untuk pencegahan, terutama dengan menjaga hygiene dan sanitasi, tidak berak sembarangan tempat, melindungi makanan dari pencemaran kotoran, mencuci bersih tangan sebelum makan, dan tidak memakai tinja manusia sebagai pupuk tanaman (Ikasari Nuraini, 2017).

2.2 Konsep Dasar Sayur Kubis (*Brassica oleracea*)

2.2.1 Definisi Sayur Kubis (*Brassica oleracea*)

¹⁹ Kubis (*Brassica oleracea*) merupakan salah satu jenis sayur yang sering terkontaminan oleh telur cacing. Hal ini terjadi karena dalam

penanaman sayur kubis selalu bersentuhan langsung dengan tanah, penggunaan pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan maupun manusia, serta bentuk daun kubis yang bergelombang (berlapis) memungkinkan terjadinya kontaminan. Apa lagi bila dalam proses pengolahan dan pencucian sayuran tidak baik, telur cacing kemungkinan masih melekat pada sayuran dan tertelan saat sayur dikonsumsi (Lanor, 2015).

Kubis dimanfaatkan bagian daunnya dan memiliki nilai gizi yang tinggi. Di masyarakat kubis lebih dikenal dengan sebutan kol. Kol atau kubis ini sering dikonsumsi sebagai lalapan, asinan, gado-gado, sop, dan capcay (Vianasari Hesti, 2015).

2.2.2 Jenis Sayuran Kubis (*Brassica oleracea*)

Tanaman kubis mempunyai jenis yang cukup banyak, lima jenis diantaranya yaitu (Vianasari Hesti, 2015):

1. Kubis krop atau kubis telur (*Brassica oleracea var capitata* L.) Ciri-ciri kubis ini memiliki daun yang saling menutupi satu sama lain sehingga membentuk krop atau telur sengan bentuk yang bermacam-macam.
2. Kubis Daun atau Kubi Stek (*Brassica oleracea var acephala* L.) Jenis kubis ini memiliki daun yang tidak membentuk krop. Sehingga dikenal dengan nama kubis kale.
3. Kubis Umbi atau brocoli (*Brassica oleracea var gongylodes* L.) Jenis kubis ini memiliki ciri-ciri pada pangkal batangnya dapat membentuk umbi yang bulat dan kecil. Umbi dan daunnya enak dijadikan lalapan atau buat sayur,

4. Kubis Tunas atau Kubis Babat (*Brassica oleracea* var *gemmifera* L.)

Jenis kubis ini populer disebut *Brussel Sprout*. Ciri-ciri jenis kubis ini adalah tunas samping kiri dan kanan sampai bagian atas (pucuk) dapat membentuk krop kecil berdiameter antara 2,5cm-5 cm, sehingga dalam satu batang terdiri dari puluhan keop kecil, dan

5. Kubis Bunga (*Brassica oleracea* L var *botrytis* L) dan Broccoli (*Brassica oleracea* L var *botrytis* L sub var *cymosa* L.) Kubis bunga mempunyai ciri dapat membentuk masa bunga yang berwarna putih atau putih kekuningan, sedangkan masa bunga broccoli berwarna hijau atau kebiruan.

2.2.4 Kandungan Gizi Sayuran Kubis (*Brassica oleracea*)

Kubis termasuk salah satu sayuran daun yang digemari oleh hampir setiap orang. Cita rasanya enak dan lezat, juga mengandung gizi cukup tinggi serta komposisinya lengkap, baik vitamin maupun mineral.

Tabel 2.1 Komposisi gizi kubis tiap 100 gram bahan segar

Komposisi Gizi	Kubis
Kalori (kal.)	25,0
Protein (gr)	1,4
Lemak (gr)	0,2
Karbohidrat (gr)	5,3
Kalsium (mg)	46,0
Fosfor (mg)	31,0
zat besi (mg)	0,5
Vitamin A (SI)	80,0
Vitamin B1 (mg)	0,1
Vitamin C (mg)	50,0
Air (gr)	92,4

Sumber: Lanor, (2015).

2.2.5 Pemeriksaan Laboratorium

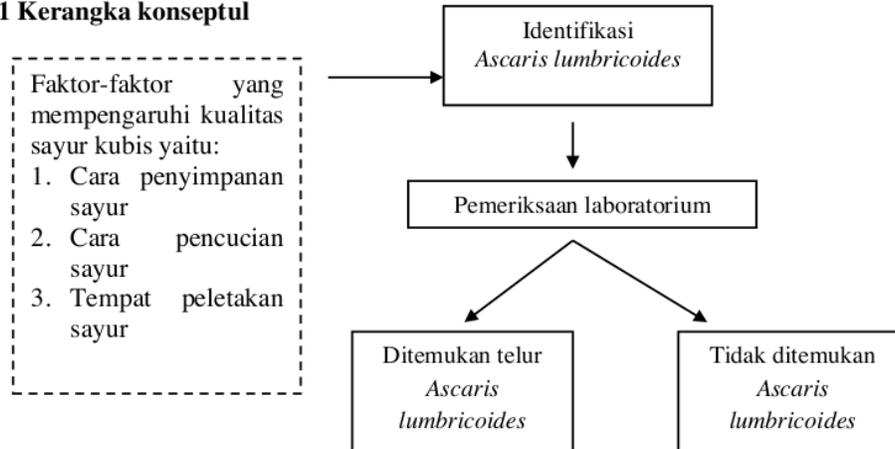
Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi *Ascaris*

lumbricoides pada sayuran adalah dengan metode langsung dan metode tidak langsung. Metode ⁵ tak langsung dibagi menjadi 2 cara yaitu sedimentasi (pengendapan) dan flotasi (pengapungan) (Yudiar, 2012). Prinsip pemeriksaan metode sedimentasi adalah dengan adanya gaya sentrifugal dari sentrifuge akan memisahkan antara suspensi dan supernatannya sehingga telur cacing akan terendapkan. Sedangkan prinsip dari teknik flotasi dengan NaCl jenuh adalah adanya perbedaan antara ⁵ berat jenis telur yang lebih kecil dari berat jenis NaCl sehingga telur dapat mengapung (Abdiana, 2018)

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka konseptual



Keterangan:  : Diteliti
 : Tidak diteliti
 : Berpengaruh

Gambar 3.1 Kerangka konseptual pada penelitian identifikasi adanya telur *ascaris lumbricoides* pada sayur kubis (*brassica oleracea*) studi di pasar tradisional Ngimbang Lamongan.

Keterangan kerangka konseptual :

Berdasarkan kerangka konseptual diatas dapat dijelaskan bahwa sayuran kubis memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas sayur kubis yaitu: cara penyimpanan sayur, cara pencucian sayur, tempat peletakan sayur. Untuk mengidentifikasi telur *Ascaris lumbricoides* di sayuran kubis dibuktikan dengan uji laboratorium yang akan menyatakan hasil dengan jelas dan valid.

METODE PENELITIAN**4.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra eksperimen yaitu menggambarkan atau memaparkan suatu peristiwa yang terjadi tanpa mengubah, menambah, meniadakan dan memanipulasi terhadap obyek atau wilayah penelitian (Arikunto, 2010).

4.2 Waktu dan Tempat Penelitian

4.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dihitung dari awal pembuatan proposal sampai selesai. Pembuatan proposal dimulai dari bulan Maret sampai Mei 2020

4.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di pasar tradisional Ngimbang Lamongan.

4.3 Populasi, sampling dan sampel penelitian

4.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang sayuran kubis yang dijual di pasar tradisional Ngimbang Lamongan sebanyak 20 orang.

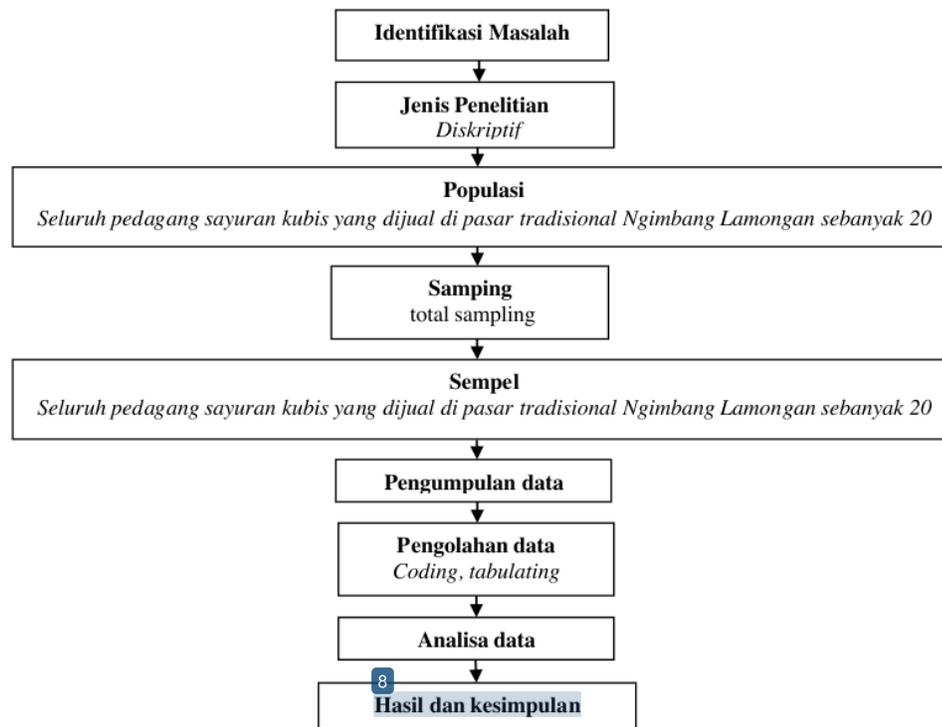
4.3.2 Sampling

²⁵ Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu teknik penentuan sample bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013).

4.3.3 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian seluruh pedagang sayuran kubis yang dijual di pasar tradisional Ngimbang Lamongan sebanyak 20 orang.

4.4 Kerangka Kerja



Gambar 4.1 Kerangka kerja penelitian identifikasi adanya telur *ascaris lumbricoides* pada sayur kubis (*brassica oleracea*) studi di pasar tradisional Ngimbang Lamongan..

4.5 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

4.5.1 Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini identifikasi adanya telur *ascaris lumbricoides* pada sayur kubis (*brassica oleracea*) studi di pasar tradisional Ngimbang Lamongan.

8 4.5.2 Definisi Operasional Variabel

Tabel 4.1 Definisi operasional penelitian identifikasi adanya telur *ascaris lumbricoides* pada sayur kubis (*brassica oleracea*) studi di pasar tradisional Ngimbang Lamongan.

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat ukur	Kriteria	Skala
Telur <i>ascaris lumbricoides</i>	Parasit nematode usus yang di dalam siklus hidupnya membutuhkan tanah untuk proses pematangan sehingga terjadi perubahan dari stadium non- infeksi menjadi	Telur <i>Ascaris lumbricoides</i>	Mikroskop perbesaran 40 X	Positif = ditemukan telur <i>Ascaris lumbricoides</i> Negatif = tidak terdapat telur <i>Ascaris lumbricoides</i>	Nominal

4.6 Instrumen Penelitian dan Prosedur Kerja

8 4.6.1 Instrumen Penelitian

1. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah
 - a. Pinset
 - b. Pipet tetes
 - c. Beaker glass
 - d. Rak tabung reaksi
 - e. Tabung reaksi
 - f. Pisau
 - g. Ember

- h. Objek glass
- i. Cover glass
- j. Kain Kasa
- k. Corong
- l. Alat sentrifugasi
- m. Tissue
- n. Label
- o. Gelas Ukur
- p. Labu Ukur 100 ml
- q. Timbangan Analitik
- r. Mikroskop

2. Bahan-bahan yang digunakan anatara lain :

- a. Serbuk NaCl
- b. Aquades
- c. Sampel sayur kubis

4.6.2 Prosedur Kerja

1. Mengurus surat izin penelitian ke akademik STIKES ICMe Jombang
2. Mengurus surat izin penelitian ke Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan
3. Mengurus surat izin penelitian ke pasar tradisional Ngimbang Lamongan.
4. Mengajukan uji etik penelitian ke akademik STIKES ICMe Jombang
5. Perlakuan

- a. Mempersiapkan peralatan yang akan digunakan
- b. Mengambil sayuran kubis lalu di haluskan
- c. Kemudian mengambil potongan untuk dimasukkan di tabung reaksi yang 8 ml
- d. Ditambahkan NaCl jenuh kira-kira 5 ml dan di homogenkan
- e. Mencentrifugasi hasil penyaringan dengan menggunakan kecepatan 2000 rpm selama 10 menit
- f. Membuang larutan supernatant dengan hati-hati
- g. Menambahkan kembali larutan NaCl dan diaduk hingga rata
- h. Mencentrifugasi 2-3 kali hingga supernatant menjadi jernih
Mengambil endapan dengan pipet, meneteskan pada kaca benda, di tutup dengan cover glass, setelah itu dilihat di bawah lensa mikroskop dengan perbesaran 10X, 40X per 10 lapang pandang.

Hasil pemeriksaan berupa telur *Soil Transmitted Helminths* yang ditemukan dalam sediaan tersebut, positif jika terdapat telur cacing *Ascaris lumbricoides* dalam sediaan dan negatif jika tidak terdapat telur cacing dalam sediaan.

4.7 Teknik Pengolahan Data

1. Editing

Editing merupakan pemeriksaan kembali pada data hasil penelitian seperti kelengkapan data, keseragaman data, kebenaran, dan pengisian data, dll (Notoatmodjo, 2010).

2. Coding

Coding adalah suatu kegiatan mengubah data yang terbentuk ²²kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan ((Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini menggunakan kode sebagai berikut :

Sayur kubis yang tidak dicuci Kode 1

Sayur kubis yang dicuci Kode 2

3. Tabulating

Tabulating merupakan pengelompokan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian dimasukkan pada tabel-tabel yang telah ditentukan dan sesuai dengan tujuan penelitian (Notoatmodjo, 2010).

4. Scoring

Scoring adalah proses pemberian nilai pada jawaban kuesioner (Hidayat, 2010).

4.8 Etika Penelitian

4.8.1 ⁴ *Informed Consent* (Lembar persetujuan)

Informed Consent diberikan sebelum penelitian dilakukan pada subjek penelitian. Subjek diberi tahu tentang maksud dan tujuan penelitian. Jika subjek bersedia responden menandatangani lembar persetujuan.

4.8.2 *Anonimity* (Tanpa nama)

Responden tidak perlu mencantumkan namanya pada lembar pengumpulan data. Cukup menulis nomor responden atau inisial saja untuk menjamin kerahasiaan identitas.

4.8.3 *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi yang diperoleh dari responden akan dijamin kerahasiaan oleh peneliti. Penyajian data atau hasil penelitian hanya ditampilkan pada forum akademis.

13
BAB 5**HASIL DAN PEMBAHASAN****5.1 Hasil Penelitian****5.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di laboratorium parasitologi STIKes ICMe Jombang. Laboratorium parasitologi merupakan salah satu fasilitas yang dimiliki oleh program D-III Analisis Kesehatan STIKes ICMe Jombang yang berfungsi sebagai sarana penunjang pembelajaran dalam praktikum.

5.1.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

1. Waktu

Pengambilan sampel sayur kubis (*Brassica Oleracea*) dilaksanakan pada Minggu, 28 Juni 2020. Pengambilan data dan pemeriksaan sampel dilaksanakan pada Senin, 29 Juni 2020.

2. Tempat

Sayur kubis (*Brassica Oleracea*) didapatkan dari pasar tradisional Ngimbang Lamongan. Tempat pelaksanaan penelitian dan pemeriksaan ini dilakukan di laboratorium parasitologi STIKes ICMe Jombang.

5.1.3 Hasil Penelitian

Data didapatkan dari hasil penelitian secara mikroskopis pada sampel Sayur kubis (*Brassica Oleracea*) untuk mengidentifikasi adanya telur *Ascaris Lumbricoides* dengan menggunakan metode pengendapan NaCl jenuh. Hasil penelitian ditunjukkan pada tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabel 5.1 Klasifikasi Identifikasi Telur *Ascaris Lumbricoides* Pada Sayur Kubis (*Brassica Oleracea*) Di Pasar Tradisional Ngimbang Lamongan.

No	Hasil Identifikasi	Frekuensi	Prosentase
1	Positif	7	64%
2	Negatif	4	24%
	Jumlah	11	100%

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari klasifikasi sampel identifikasi telur *ascaris lumbricoides* pada sayur kubis (*brassica oleracea*) mempunyai hasil positif yaitu sebanyak 7 sampel (64%) dari 11 sampel.

Tabel 5.2 Hasil Identifikasi Telur *Ascaris Lumbricoides* Pada Sayur Kubis (*Brassica Oleracea*) Di Pasar Tradisional Ngimbang Lamongan.

No.	Sampel	Telur (<i>Ascaris lumbricoides</i>)	
		Positif (√)	Negatif (-)
1.	SB 1	√	-
2.	SB 2	√	-
3.	SB 3	-	√
4.	SB 4	√	-
5.	SB 5	-	√
6.	SB 6	√	-
7.	SB 7	√	-
8.	SB 8	√	-
9.	SB 9	-	√
10.	SB 10	√	-
11.	SB 11	-	√
	Jumlah	7	4

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari hasil sampel identifikasi telur *ascaris lumbricoides* pada sayur kubis (*brassica oleracea*) mempunyai hasil positif terdapat telur *ascaris lumbricoides* yaitu sebanyak 7 sampel dari 11 sampel.

5.1.4 Pembahasan

²⁴ Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari klasifikasi sampel identifikasi telur *ascaris lumbricoides* pada sayur kubis (*brassica oleracea*) mempunyai hasil positif yaitu sebanyak 7 sampel (64%) dari 11 sampel.

¹⁹ Kubis (*Brassica olerace*) merupakan salah satu jenis sayuran yang terdapat dalam lalapan yang umumnya dikonsumsi secara mentah, tekstur daun yang berlekuk-lekuk yang dimiliki sayuran kubis memungkinkan telur cacing menetap didalamnya jika tidak dilakukan pencucian dengan baik, sehingga berpotensi sebagai sarana telur *ascaris lumbricoidis* dalam menginfeksi manusia (Nitalessy, 2018).

Menurut peneliti sayuran mentah lalapan seperti sayuran kubis dapat menjadi agen transmisi telur cacing jika tidak dicuci dan pengelolaan dengan baik dan benar yang akan menimbulkan suatu penyakit kecacingan karena tanah merupakan transmisi kontaminasi telur cacing tersebut.

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari hasil sampel identifikasi telur *ascaris lumbricoides* pada sayur kubis (*brassica oleracea*) mempunyai hasil positif terdapat telur *ascaris lumbricoides* yaitu sebanyak 7 sampel dari 11 sampel.

Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi *Ascaris lumbricoides* pada sayuran adalah dengan metode langsung dan metode tidak langsung. Metode ⁵ tak langsung dibagi menjadi 2 cara yaitu sedimentasi (pengendapan) dan flotasi (pengapungan) (Yudiar, 2012).

Prinsip pemeriksaan metode sedimentasi adalah dengan adanya gaya sentrifugal dari sentrifuge akan memisahkan antara suspensi dan supernatnya sehingga telur cacing akan terendapkan. Sedangkan prinsip dari teknik flotasi dengan NaCl jenuh adalah adanya perbedaan antara ⁵ berat jenis telur yang lebih kecil dari berat jenis NaCl sehingga telur dapat mengapung (Abdiana, 2018).

Menurut peneliti pemeriksaan dengan cara ditambahkan NaCl jenuh bertujuan dapat menghasilkan pengendapan yang sempurna, sehingga saat dilakukan proses mencentrifugasi sampai cairan NaCl jernih setelah itu dibuang untuk mendapatkan supernatnya kemudian membuat preparat untuk diidentifikasi dibawah lensa mikroskop. Dalam proses mengidentifikasi dari 11 sampel penelitian 7 sampel menunjukkan positif adanya telur *Ascaris lumbricoides*, tetapi pada 4 sampel tidak ditemukan telur *Ascaris lumbricoides*.

8 BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian identifikasi telur *Ascaris Lumbricoides* pada sayur kubis (*Brassica Oleracea*) di pasar tradisional Ngimbang Lamongan menunjukkan sampel positif adanya telur *Ascaris lumbricoides* sebanyak 7 sampel dengan prosentase 64 % dari 11 sampel sedangkan 4 sampel negatif tidak ada telur *Ascaris lumbricoides* dengan prosentase 36 % dari 11 sampel.

6.2 Saran

6.2.1 Masyarakat (konsumen)

Konsumen masyarakat diharapkan lebih hati-hati dalam pencucian dan pengelolaan bahan makanan khususnya sayur kubis harus benar-benar bersih saat mencuci dan mengolah benar-benar matang sehingga tidak ditemukan telur cacing yang masih menempel yang dapat menyebabkan masalah bagi kesehatan.

6.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan sumber informasi untuk melakukan penelitian sejenis dan bisa lebih memfokuskan penelitian pada sayuran lain yang biasanya sering dikonsumsi masyarakat seperti sayuran kol, kangkung, bayam, sawi dan sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edoso Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdiana Riestya (2018), *Identifikasi Telur Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Lalapan Kubis (Brassica Oleracea) Di Warung Makan Kelutuhan Kampung Baru, Labuhan Ratu*, Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hidayat, A, Aziz (2010), *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*, Jakarta: Salemba Medika.
- Lanor, Y, (2015), *Identifikasi Kontaminan Telur Cacing Pada Sayur Lalapan Kubis dan Kemangi yang Dijual Pedagang Kaki Lima di Pasar Malam Kampung Solor Kota Kupang, Karya Tulis Ilmiah*, Kupang: Politeknik Kesehatan Kemenkes.
- Notoadmojo, (2010), *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mutiara, H, (2015), *Identifikasi Kontaminasi Telur Soil Transmitted Helminths Pada Makanan Berbahan Sayur Mentah Yang Disajikan Kantin Sekitar Kampus*, Lampung: Universitas Bandar Lampung
- Nitalessy, R, Joseph, W. B, & Rimper, J, R (2018), *Keberadaan Cemarkan Telur Cacing Usus Pada Sayuran Kemangi (Ocimum basilicum) dan Kol (Brassica Oleracea) Sebagai Menu Pada Ayam Lalapan Di Warung Makan Jalan Piere Tenden, Manado*.
- Sugiyono, (2013), *Metodelogi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vianasari, Hesti (2015), *Pengaruh Ekstrak Daun Babandotan (Ageratum Conyzoides L) Terhadap Tingkat Mortalitas Ulat Tritip (Plutella Xylostella) Pada Tanaman Kubis. Bachelor Thesis* . Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.
- Yudiar E, (2012), *Pengaruh waktu perebusan terhadap jumlah telur Ascaris Lumbricoides*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Widjaja, J., & Lobo, L.T., (2014), *Prevalensi dan Jenis Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) pada Sayuran Kemangi Pedagang Ikan Bakar di Kota Palu: Jurnal Basuki*, 5.

Identifikasi Telur Ascaris Lumbricordis Pada Sayur Kubis (Brassica Oleracea) Di Pasar Tradisional Ngimbang Lamongan

ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

31%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dr-suparyanto.blogspot.co.id Internet Source	4%
2	elsyetmalensang.blogspot.com Internet Source	2%
3	triyadirikky06.blogspot.com Internet Source	2%
4	subijakto25.blog.com Internet Source	2%
5	digilib.unimus.ac.id Internet Source	2%
6	ejournal.unhi.ac.id Internet Source	1%
7	jurnal.uma.ac.id Internet Source	1%
8	repository.stikes-bhm.ac.id Internet Source	1%
9	www.umpalangkaraya.ac.id	

Internet Source

1%

10

library.upnvj.ac.id

Internet Source

1%

11

dosenbiologi.com

Internet Source

1%

12

U. Keerthana, K. Nagendran, T. Raguchander, K. Prabakar, L. Rajendran, G. Karthikeyan.

"Deciphering the Role of *Bacillus subtilis* var. *amyloliquefaciens* in the Management of Late Blight Pathogen of Potato, *Phytophthora infestans*", Proceedings of the National Academy of Sciences, India Section B: Biological Sciences, 2017

Publication

1%

13

repository.unej.ac.id

Internet Source

1%

14

paramithaekamulyono.blogspot.com

Internet Source

1%

15

djokopurwoko.blogspot.com

Internet Source

1%

16

eprints.umm.ac.id

Internet Source

1%

17

juke.kedokteran.unila.ac.id

Internet Source

1%

18	floaska.blogspot.com Internet Source	1%
19	core.ac.uk Internet Source	1%
20	repository.ump.ac.id Internet Source	1%
21	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
22	jurusjuruskomputer.blogspot.com Internet Source	1%
23	journals.ums.ac.id Internet Source	1%
24	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	1%
25	yoweskah.blogspot.com Internet Source	1%
26	ar.scribd.com Internet Source	1%
27	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%

Exclude bibliography Off